Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen
p-ISSN : 1907 – 6037 e-ISSN : 2502 – 3594
Vol. 19, No. 3 (2026): 138–150
https://doi.org/10.24156/jikk.2026.19.3.138

Moderasi Pengharapan dalam Hubungan antara Stigma Afiliasi dan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Janitza De Breving, Erni Julianti Simanjuntak*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan,
Jl. Boulevard M.H. Thamrin 1100, Lippo Village, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

*)E-mail: erni.simanjuntak@uph.edu

Abstrak

Internalisasi stigma negatif oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berdampak buruk pada kesejahteraan subjektif mereka, sehingga dibutuhkan pengharapan (*hope*) sebagai sumber daya internal untuk mengatasi tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran moderasi pengharapan dalam hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan melibatkan 123 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorders*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan empat instrumen untuk mengukur tiga variabel yang kemudian dianalisis menggunakan analisis moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengharapan terbukti melemahkan pengaruh stigma afiliasi terhadap kesejahteraan subjektif, khususnya dimensi afek positif (*B* = 0,0072; *SE* = 0,0032; *t* = 2,2539; *p* = 0,0260), tetapi tidak pada dua dimensi lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengharapan orang tua anak berkebutuhan khusus dapat melemahkan pengaruh stigma afiliasi terhadap afek positif, tetapi belum terbukti memoderasi hubungan stigma afiliasi dengan afek negatif maupun kepuasan hidup orang tua.

Kata kunci: kesejahteraan subjektif, orang tua anak berkebutuhan khusus, pengharapan, stigma afiliasi

Abstract

Moderating Role of Hope in The Relationship Between Affiliate Stigma and Subjective Well-Being Among Parents of Children with Special Needs

The internalization of negative stigma by parents of children with special needs can adversely affect their subjective well-being, necessitating hope as an internal resource to overcome these challenges. Therefore, this study aims to examine the moderating role of hope in the relationship between affiliate stigma and subjective well-being among parents of children with special needs. The study employed purposive sampling and involved 123 parents of children with special needs diagnosed with neurodevelopmental disorders. A quantitative research method was used, involving four instruments to measure the three variables in this study, which were then analyzed using moderation analysis. The results showed that hope moderated the relationship between affiliate stigma and subjective well-being, specifically the positive affect dimension (*B* = 0.0072; *SE* = 0.0032; *t* = 2.2539; *p* = 0.0260), but not the other two dimensions. Thus, hope may weaken the negative association between affiliate stigma and positive affect among parents of children with special needs. However, its moderating effects on negative affect and life satisfaction were not statistically significant.

Keywords: affiliate stigma, hope, parents of children with special needs, subjective well-being

PENDAHULUAN

UNICEF pada tahun 2023 memperkirakan terdapat 2 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (UNICEF, 2023). Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam berbagai aspek sejak anak mendapatkan diagnosis, mulai dari aspek fisik dan emosional hingga sosial, yang berdampak negatif pada kehidupan orang tua (Febriyani & Saragi, 2024). Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa setengah dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami stres pengasuhan dan tekanan psikologis (*psychological distress*) karena beberapa faktor, yaitu masalah kesehatan atau gejala somatik yang parah, keterbatasan aktivitas, kurangnya dukungan sosial, serta kondisi finansial yang rendah (Monica *et al.*,

Riwayat artikel:
Diterima 06 Juli 2026
Diterima dengan revisi 08 Oktober 2026
Disetujui 09 Oktober 2026
Tersedia daring 30 Oktober 2026

Copyright © 2026 Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen

This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

2025). Beban dan tantangan tersebut diperberat oleh lingkungan sekitar anak berkebutuhan khusus dan keluarganya yang masih sering melakukan diskriminasi, memberikan pandangan negatif, hingga menggunakan julukan yang merendahkan orang tua dan anaknya (Jesslin & Kurniawati, 2020; Nurhidayatika *et al.*, 2022; Nursholichah *et al.*, 2024; Sharma & Michael, 2017; Wardani & Artistin, 2023). Pemberian stigma kepada orang tua karena memiliki anak berkebutuhan khusus disebut dengan *courtesy stigma* (Goffman, 1968).

Courtesy stigma yang diinternalisasi oleh orang tua akan menimbulkan proses afektif dan kognitif yang negatif, seperti perasaan malu dan pemikiran bahwa mereka tidak berdaya, sehingga dapat menimbulkan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, bahkan merasa jauh dari anaknya sendiri. Proses internalisasi ini disebut dengan stigma afiliasi yang memiliki tiga komponen dasar, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku, yang saling berkaitan satu sama lain (Li *et al.*, 2021; Mak & Cheung, 2008; Mak & Cheung, 2011; Mitter *et al.*, 2019). Ketika orang tua tidak bisa keluar dari lingkungan tersebut, stigma afiliasi akan mulai memperburuk kesehatan mental orang tua (Charbonnier *et al*., 2018; Rusu *et al*., 2024).

Proses internalisasi stigma negatif ini dapat merusak evaluasi kehidupan yang bersifat pribadi dan menyeluruh bagi orang tua, atau kesejahteraan subjektif (Idhartono & Hidayati, 2024; Sukmadi *et al.*, 2020). Kesejahteraan subjektif merupakan penilaian kehidupan berdasarkan standar subjektif masing-masing individu yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Diener, 1984). Stigma afiliasi yang terjadi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat membuat kesejahteraan subjektif orang tua menurun, terlihat dari afek negatif yang dirasakan orang tua dan kepuasan hidup yang menurun akibat perasaan khawatir tentang masa depan anak mereka (Shivers & Resor, 2020). Suatu penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas mendapati bahwa afek negatif yang dirasakan orang tua lebih tinggi karena tekanan emosional, kecenderungan menghindari masalah, bahkan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan diri karena memiliki dinamika keluarga yang berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki anak dengan disabilitas (Serchuk *et al*., 2021). Proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus ini terbukti melelahkan secara emosional dan fisik sehingga mengurangi kualitas hidup pengasuh, yang terlihat dari kurangnya waktu luang untuk beristirahat dan kekhawatiran yang berlebihan terkait masa depan anak (Idhartono & Hidayati, 2024). Begitu juga dengan kepuasan hidup orang tua yang ditemukan lebih rendah akibat tingkat stres yang lebih tinggi serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar.

Dampak negatif stigma afiliasi terhadap kesejahteraan subjektif orang tua anak berkebutuhan khusus lama-kelamaan dapat menghambat orang tua dalam memberikan pengasuhan yang optimal kepada anak mereka dan juga memperburuk kesehatan fisik dan mental orang tua ke depannya (Pelleboer-Gunnink *et al.*, 2019; Serchuk *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, ketika lingkungan atau masyarakat belum bisa memberikan dukungan yang dibutuhkan orang tua dan orang tua tidak bisa keluar dari lingkungan tersebut, dibutuhkan faktor internal dalam diri orang tua untuk mengelola dampak negatif dari internalisasi stigma yang sudah terjadi, yaitu pengharapan (*hope*) (Snyder *et al.*, 1991). Snyder *et al.* (1991) menjelaskan bahwa pengharapan bukan variabel psikologis yang pasif seperti optimisme, melainkan perangkat kognitif yang terbentuk dari dua elemen aktif yang saling berhubungan sehingga individu dapat mencapai tujuan hidupnya. Pengharapan adalah perangkat kognitif aktif berupa persepsi individu mengenai kapasitas mereka untuk merumuskan sebuah tujuan, mengembangkan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut, dan mempertahankan motivasi melalui strategi tersebut (Snyder, 2002). Pengharapan telah ditemukan berhubungan dengan kesejahteraan subjektif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Rasheed, 2022; Shenaar-Golan, 2016). Dua komponen pengharapan, yaitu keyakinan bahwa individu memiliki tekad dan kemampuan untuk melewati tantangan (*agency thinking*) serta kemampuan berpikir tentang cara mencapai tujuan (*pathways thinking*), dapat membantu orang tua untuk memiliki gambaran yang positif terkait dengan masa depan mereka (Shenaar-Golan, 2016). Konstruk pengharapan ini memberikan orang tua sumber daya untuk menghadapi stigma sosial dan ketidakpastian hidup mereka sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang menghadapi stigma sosial akan memiliki keyakinan dan motivasi bahwa mereka bisa melewatinya, kemudian mulai merencanakan strategi untuk menghadapi tantangan tersebut.

Melihat potensi pengharapan yang dapat membantu kesejahteraan subjektif orang tua dalam menghadapi dampak negatif stigma afiliasi, penelitian ini menjadi penting untuk

dilakukan. Penelitian terdahulu di luar negeri telah banyak mengeksplorasi hubungan dan dinamika ketiga variabel ini, di mana pengharapan (hope), baik sebagai variabel yang memengaruhi maupun sebagai variabel moderasi, berhubungan dengan dimensi kesejahteraan subjektif (subjective well-being), yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif, pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Levi & Roth, 2021; Pleeging *et al.*, 2021; Salehi *et al.*, 2024; Witvliet *et al.*, 2018). Akan tetapi, penelitian yang secara spesifik menguji peran moderasi pengharapan dalam hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif, khususnya dalam konteks budaya Indonesia, masih sangat terbatas. Selain kesenjangan dalam konteks budaya, penelitian terdahulu juga belum banyak melihat efek moderasi pengharapan secara terpisah pada ketiga dimensi kesejahteraan subjektif. Kesenjangan tersebut kemudian menjadi fokus penelitian ini untuk memperkaya literatur mengenai dinamika psikologis yang terjadi pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia dan menjadi dasar perancangan intervensi berbasis pengharapan bagi para praktisi.

Berdasarkan pendahuluan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran moderasi pengharapan dalam hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan asumsi bahwa pengharapan dapat melemahkan pengaruh stigma afiliasi terhadap kesejahteraan subjektif orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

METODE

Desain, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms dari Juli 2025 sampai dengan September 2025 dengan bantuan Facebook Ads untuk menyebarkan kuesioner ke seluruh Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan berhasil mendapatkan 123 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu ayah atau ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorders*) berusia 6–12 tahun, berdomisili di Indonesia, dan tinggal serumah dengan anak. Klasifikasi gangguan perkembangan saraf dalam penelitian ini mengacu pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition, Text Revision* (DSM-5-TR).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms dan didistribusikan dengan bantuan Facebook Ads. Keseluruhan tahapan penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian dan telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pelita Harapan (UPH) dengan nomor persetujuan 48/IRB-UPH/VII/2025. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan juga telah mengisi lembar persetujuan yang berisi pernyataan kesediaan mengisi kuesioner tanpa paksaan, jaminan kerahasiaan data dan identitas peserta, serta hak untuk mengundurkan diri.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Penelitian ini menggunakan empat instrumen dengan skala Likert yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia untuk mengukur tiga variabel penelitian. Penilaian hasil dilakukan dengan cara menjumlahkan skor pada setiap item sehingga tingkat variabel yang lebih tinggi ditunjukkan oleh skor total yang lebih tinggi. Rinciannya adalah sebagai berikut.

Pertama, stigma afiliasi merupakan proses internalisasi stigma oleh individu karena memiliki hubungan dengan seseorang yang mendapatkan stigma dari lingkungannya (Mak & Cheung, 2008). Variabel ini memiliki tiga dimensi, yaitu afektif (*affective*), perilaku (*behavioral*), dan kognitif (*cognitive*), yang diukur menggunakan *Affiliate Stigma Scale* (Kurnianingsih *et al*., 2024; Mak & Cheung, 2008). *Affiliate Stigma Scale* terdiri atas 22 item multidimensional yang telah terbukti valid (CITC = 0,390–0,963) dan reliabel (α = 0,981) pada tiap dimensi.

Kedua, kesejahteraan subjektif merupakan penilaian kehidupan berdasarkan standar subjektif masing-masing individu yang meliputi kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif (Diener, 1984). Kepuasan hidup diukur menggunakan *Satisfaction with Life Scale* yang dikembangkan oleh Diener *et al*. (1985) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia (Akhtar, 2019). Instrumen ini memiliki lima item serta telah terbukti valid (CITC = 0,699–0,909) dan reliabel (α = 0,917). Selanjutnya, dimensi afek positif dan afek negatif diukur

Tabel 1 Karakteristik demografis partisipan (n = 123)
Table 1 Demographic characteristics of participants (n = 123)

Karakteristik *Characteristics*	n	%	Karakteristik *Characteristics*	n	%
Usia (tahun)			Jumlah anak		
Age (years)			*Number of children*		
20–39	112	91,1	1	37	30,1
40–56	11	8,9	2	58	47,2
Jenis kelamin			≥3	28	22,8
Gender			Jumlah ABK		
Laki-laki	43	35	*Number of children with*		
Male			*special needs*		
Perempuan	80	65	1	68	55,3
Female			≥2	55	44,7
Status pernikahan			Usia ABK (tahun)		
Marital status			*Age of child with special needs*		
Menikah	118	95,9	*(years)*		
Married			6–8	73	59,3
Bercerai atau belum menikah	5	4,1	9–10	31	25,2
Divorced or never married			11–12	19	15,4
Pendidikan terakhir			Usia diagnosis (tahun)		
Highest educational attainment			*Age at diagnosis (years)*		
SMP	4	3,3	0–5	98	79,9
Junior high school			6–12	25	20,3
SMA	77	62,6	Riwayat terapi		
Senior high school			*Therapy history*		
Diploma	7	5,7	Sedang atau pernah	100	81,3
Diploma			menjalani terapi		
Sarjana (S1)	35	28,5	*Currently or previously*		
Bachelor's degree			*received therapy*		
Pekerjaan			Tidak pernah menjalani terapi	23	18,7
Employment status			*Never received therapy*		
Tidak bekerja	23	18,7	Jenis diagnosis		
Not employed			*Diagnosis type*		
Wiraswasta	30	24,4	Disabilitas intelektual	45	36,6
Self-employed			*Intellectual disability*		
Pegawai swasta	49	39,8	Gangguan komunikasi	52	42,3
Private-sector employee			*Communication disorder*		
Pekerja lepas	19	15,4	Gangguan spektrum autisme	21	17,1
Freelancer			*Autism spectrum disorder*		
Pegawai negeri	2	1,6	Gangguan pemusatan	20	16,3
Civil servant			perhatian/hiperaktivitas		
Domisili			*Attention deficit/hyperactivity*		
Region of residence			*disorder (ADHD)*		
Jawa	96	78	Gangguan belajar spesifik	27	22
Kalimantan	7	5,7	*Specific learning disorder*		
Sumatera	17	13,8	Gangguan motorik	13	10,6
Sulawesi	3	2,4	*Motor disorder*		

Keterangan: ABK = Anak Berkebutuhan Khusus. Satu anak dapat memiliki lebih dari satu diagnosis (komorbiditas) sehingga total persentase jenis diagnosis melebihi seratus persen.
Note. A child may have more than one diagnosis (comorbidity); therefore, the total percentage across diagnostic categories may exceed 100 percent.

menggunakan *Positive and Negative Affect Schedule* (Akhtar, 2019; Watson *et al*., 1988). Instrumen ini memiliki 20 item multidimensional serta terbukti valid (CITC PA = 0,545–0,860, CITC NA = 0,524–0,861) dan reliabel (α_{PA} = 0,922, α_{NA} = 0,920).

Ketiga, pengharapan merupakan persepsi individu mengenai kapasitas mereka untuk merumuskan sebuah tujuan dengan jelas, mengembangkan strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut, dan mempertahankan motivasi melalui strategi tersebut. Pengharapan (*hope*) memiliki dua dimensi, yaitu *agency thinking* dan *pathways thinking*, yang diukur menggunakan *Adult Dispositional Hope Scale* (Novrianto & Menaldi, 2022; Snyder *et al*., 1991). Instrumen ini memiliki total 12 item multidimensional yang telah terbukti valid (CITC = 0,438–0,785) dan reliabel (α = 0,868).

Analisis Data

Pengolahan data menggunakan program IBM Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) untuk melakukan uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), uji validitas dan reliabilitas, uji korelasi, serta uji moderasi dengan bantuan PROCESS versi 4.2 yang dikembangkan oleh Andrew F. Hayes.

HASIL

Data Demografis

Penelitian ini melibatkan 123 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Tabel 1). Mayoritas partisipan berusia 20–39 tahun (91,1%) dan berjenis kelamin perempuan (65,0%). Selanjutnya, sebagian besar partisipan berstatus menikah (95,9%) dan memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (62,6%). Mayoritas partisipan berdomisili di Pulau Jawa (78,0%) dan bekerja sebagai pegawai swasta (39,8%).

Data karakteristik anak menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki dua anak (47,2%), dengan satu anak berkebutuhan khusus dalam keluarga (55,3%). Kelompok usia anak berkebutuhan khusus yang paling banyak ditemukan adalah 6–8 tahun (59,3%), sedangkan usia saat pertama kali didiagnosis paling banyak berada pada rentang 0–5 tahun (79,9%). Sebagian besar anak dalam penelitian ini pernah atau sedang menjalani terapi (81,3%) sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa diagnosis yang paling banyak dilaporkan adalah gangguan komunikasi, yaitu sebanyak 52 kasus (42,3%), sedangkan diagnosis yang paling sedikit dilaporkan adalah gangguan motorik, yaitu sebanyak 13 kasus (10,6%). Jumlah persentase seluruh kategori diagnosis mencapai 144,7 persen karena seorang anak dapat memiliki lebih dari satu diagnosis (komorbiditas).

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor stigma afiliasi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini cukup bervariasi, dengan rata-rata 38,41 (*SD* = 15,543). Sementara itu, variabel pengharapan memiliki rata-rata skor 52,53 (*SD* = 8,357).

Kesejahteraan subjektif diukur melalui tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup dengan rata-rata skor 25,16 (*SD* = 7,368), afek positif dengan rata-rata skor 42,04 (*SD* = 6,302), dan afek negatif dengan rata-rata skor 28,07 (*SD* = 9,722). Hasil ini menggambarkan skor ketiga dimensi kesejahteraan subjektif pada partisipan penelitian.

Tabel 2 Hasil uji statistik deskriptif (n = 123)
Table 2 Descriptive statistics of study variables (n = 123)

Variabel *Variable*	Minimum *Minimum*	Maksimum *Maximum*	*M*	*SD*
Stigma afiliasi *Affiliate stigma*	22	86	38,41	15,543
Pengharapan *Hope*	28	64	52,53	8,357
Kesejahteraan subjektif *Subjective well-being*				
Kepuasan hidup *Life satisfaction*	5	35	25,16	7,368
Afek positif *Positive affect*	26	50	42,04	6,302
Afek negatif *Negative affect*	10	50	28,07	9,722

Tabel 3 Hasil uji korelasi Spearman (n = 123)
Table 3 Spearman correlation test results (n = 123)

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
(1) Stigma afiliasi *Affiliate stigma*	1	-0,287**	-0,262**	-0,430**	0,464**
(2) Pengharapan *Hope*	-0,287**	1	0,690**	0,657**	-0,418**
(3) Kepuasan hidup *Life satisfaction*	-0,262**	0,690**	1	0,565**	-0,332**
(4) Afek positif *Positive affect*	-0,430**	0,657**	0,565**	1	-0,352**
(5) Afek negatif *Negative affect*	0,464**	-0,418**	-0,332**	-0,352**	1

Keterangan: **p < 0,01 *(Note. **p<0,01)*

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman (Tabel 3), stigma afiliasi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pengharapan (p = −0,287; p = 0,001), kepuasan hidup (p = −0,262; p = 0,003), dan afek positif (p = −0,430; p < 0,001). Sebaliknya, stigma afiliasi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan afek negatif (p = 0,464; p < 0,001). Selanjutnya, pengharapan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hidup (p = 0,690; p < 0,001) dan afek positif (p = 0,657; p < 0,001), tetapi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan afek negatif (p = −0,418; p < 0,001).

Berdasarkan hasil uji moderasi (Tabel 4), pengharapan terbukti memoderasi hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif, khususnya pada dimensi afek positif (B = 0,0072; SE = 0,0032; t = 2,2539; p = 0,0260). Koefisien interaksi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengharapan dapat memperlemah hubungan negatif antara stigma afiliasi dan afek positif. Dengan demikian, pada tingkat pengharapan yang lebih tinggi, hubungan negatif antara stigma afiliasi dan afek positif cenderung lebih lemah.

Tabel 4 Hasil uji moderasi (n = 123)
Table 4 *Moderation test results (n = 123)*

Dependen *Dependent*	Prediktor *Predictor*	*B*	*SE*	*t*	*p*
Kepuasan hidup *Life satisfaction* (SWLS)	Konstanta *Constant*	0,9777	9,5407	0,1025	0,9185
	Stigma afiliasi *Affiliate stigma*	-0,1446	0,2135	-0,6771	0,4997
	Pengharapan *Hope*	0,4599	0,1734	2,6528	0,0091
	Stigma afiliasi x Pengharapan *Affiliate stigma x Hope*	0,0028	0,0039	0,7114	0,4782
Afek positif *Positive affect* (PA)	Konstanta *Constant*	36,5864	7,7383	4,7280	0,0000
	Stigma afiliasi *Affiliate stigma*	-0,4612	0,1732	-2,6627	0,0088
	Pengharapan *Hope*	0,1681	0,1406	1,1952	0,2344
	Stigma afiliasi x Pengharapan *Affiliate stigma x Hope*	0,0072	0,0032	2,2539	0,0260
Afek negatif *Negative affect* (NA)	Konstanta *Constant*	49,8230	13,6996	3,6368	0,0004
	Stigma afiliasi *Affiliate stigma*	-0,0603	0,3066	-0,1966	0,8445
	Pengharapan *Hope*	-0,5951	0,2489	-2,3907	0,0184
	Stigma afiliasi x Pengharapan *Affiliate stigma x Hope*	0,0059	0,0057	1,0490	0,2963

Keterangan: B = Unstandardized Coefficient; SE = Standard Error; t = t-value; p = p-value.
Note. B = Unstandardized Coefficient; SE = Standard Error; t = t-value; p = p-value.

Di sisi lain, efek moderasi pengharapan tidak ditemukan signifikan pada hubungan antara stigma afiliasi dan dimensi kesejahteraan subjektif lainnya, yaitu kepuasan hidup (*B* = 0,0028, *p* = 0,4782) dan afek negatif (*B* = 0,0059, *p* = 0,2963). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengharapan memoderasi hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif secara spesifik pada dimensi afek positif, sedangkan efek moderasi pada dimensi kepuasan hidup dan afek negatif tidak signifikan secara statistik (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, efek moderasi pengharapan hanya ditemukan signifikan pada hubungan antara stigma afiliasi dan dimensi kesejahteraan subjektif, yaitu afek positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengharapan dapat memperlemah hubungan negatif antara stigma afiliasi dan afek positif pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, orang tua dengan tingkat pengharapan yang lebih tinggi cenderung memiliki hubungan negatif yang lebih lemah antara stigma afiliasi dan afek positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pengharapan Snyder *et al.* (1991), yang mendefinisikan pengharapan sebagai proses kognitif yang didasarkan pada keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan (*agency thinking*) dan kemampuan untuk merencanakan cara mencapai tujuan tersebut (*pathways thinking*). Orang tua yang memiliki pengharapan cenderung tidak mudah menyerah saat menghadapi situasi sulit dan termotivasi untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dan anak mereka (Cheraghian *et al.*, 2023; Henriques *et al.*, 2023; Saricam *et al.*, 2020). Motivasi yang berkaitan dengan pengharapan tersebut dapat menjadi salah satu sumber afek positif yang dialami orang tua di tengah pengalaman stigma dan proses internalisasinya (Snyder, 2002).

Stigma afiliasi mulai terinternalisasi ketika orang tua menyadari dan memercayai stigma yang diberikan lingkungan kepada mereka dan anak mereka (Li *et al.*, 2021; Mak & Cheung, 2008; Mitter *et al*., 2019). Orang tua yang memiliki pengharapan tinggi, khususnya pada komponen *agency thinking*, cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka (Shenaar-Golan, 2016). Daripada berpikir “saya lebih rendah daripada orang lain”, orang tua yang memiliki pengharapan dapat berpikir “saya bisa melewati ini”. Hal ini sejalan dengan temuan Edwards *et al.* (2025), yang mengaitkan pengharapan dengan pemaknaan hidup di tengah kesulitan sehingga berpotensi mendukung afek positif ketika individu menghadapi pengalaman negatif.

Orang tua yang memiliki pengharapan juga cenderung melihat tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi daripada sebagai pemicu stres semata, kemudian berupaya mencari jalan keluar dari tantangan tersebut (Snyder, 2002). Penjelasan ini dapat dikaitkan dengan teori *broaden-and-build*, yang menjelaskan bahwa emosi positif dapat memperluas pola pikir dan tindakan individu serta mendukung pembentukan sumber daya psikologis. Afek positif yang dipertahankan dapat membantu individu menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka terhadap hal-hal baru dalam mengembangkan strategi untuk menghadapi tantangan (Fredrickson, 2001).

Secara keseluruhan, penjelasan teoretis tersebut dapat membantu memahami kemungkinan mekanisme yang mendasari efek moderasi pengharapan dalam penelitian ini. Stigma afiliasi dapat berkaitan dengan berkurangnya rasa kendali dan munculnya sikap pasif pada orang tua ketika menghadapi penilaian negatif masyarakat (Mak & Cheung, 2008). Akan tetapi, pengharapan tidak hanya dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang melindungi individu, tetapi juga berkaitan dengan proses kognitif aktif yang mengarahkan perhatian dari ancaman stigma menuju pencarian strategi untuk menghadapi tantangan (Snyder, 2002). Proses tersebut berpotensi membantu orang tua mengembangkan dan mempertahankan afek positif. Dengan demikian, pengharapan tidak harus menghilangkan afek negatif atau stigma masyarakat untuk dapat mendukung afek positif, tetapi dapat membantu orang tua menggunakan agency thinking dan pathways thinking dalam merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka (Snyder *et al.*, 1991).

Berbeda dengan afek positif, efek moderasi pengharapan tidak ditemukan signifikan pada hubungan antara stigma afiliasi dan afek negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian belum memperoleh bukti statistik yang cukup untuk menyimpulkan bahwa pengharapan mengubah kekuatan hubungan antara stigma afiliasi dan afek negatif pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun, hasil tersebut tidak berarti bahwa pengharapan tidak dapat membantu orang tua dalam menghadapi afek negatif akibat pengalaman stigma.

Orang tua anak berkebutuhan khusus yang berulang kali mengalami stigma dapat

mengembangkan penilaian negatif terhadap lingkungan sehingga lebih rentan mengalami afek negatif ketika menghadapi pengalaman serupa (Drent *et al.*, 2022; Serchuk *et al.*, 2021). Barrett (2017) menjelaskan bahwa pengalaman emosi berkaitan dengan proses prediksi otak yang dibentuk oleh pengalaman sebelumnya. Berdasarkan perspektif tersebut, pengalaman stigma yang berulang dapat berkontribusi pada terbentuknya ekspektasi negatif terhadap situasi sosial sehingga reaksi emosional tertentu dapat terasa spontan bagi individu. Selain itu, Kinnear *et al*. (2016) menunjukkan bahwa pengalaman stigma dari lingkungan merupakan salah satu sumber tekanan yang penting bagi orang tua anak dengan autisme.

Peran pengharapan dalam proses ini tidak harus berupa pencegahan munculnya afek negatif pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Teori pengharapan Snyder menjelaskan bahwa individu dapat menghadapi hambatan dan mengalami emosi negatif ketika berusaha mencapai tujuan, sementara pengharapan berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri dan pencarian alternatif cara untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder *et al.*, 1991; Snyder, 2002). Dengan demikian, individu tetap dapat mengalami perasaan negatif ketika menghadapi tantangan, tetapi pengharapan berpotensi membantu mereka mempertahankan motivasi dan mencari strategi untuk mengatasinya.

Tidak ditemukannya efek moderasi yang signifikan pada afek negatif tidak berarti bahwa pengharapan merupakan aspek psikologis yang tidak penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengharapan dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan dimensi afek positif dan afek negatif. Orang tua dapat mengalami afek negatif, seperti perasaan malu, kecewa, dan marah akibat perlakuan negatif lingkungan terhadap mereka dan anak mereka, tetapi pada saat yang sama juga dapat memiliki afek positif dan pengharapan terhadap masa depan (Edwards *et al*., 2025).

Keberadaan pengharapan tidak menutup kemungkinan bahwa sumber daya psikologis tersebut belum cukup untuk menghadapi pengalaman stigma yang terus berlanjut dan proses internalisasi stigma yang telah berlangsung lama pada sebagian orang tua. Stigma negatif yang berulang dapat dipersepsikan sebagai tantangan yang sulit diatasi sehingga berpotensi berkaitan dengan munculnya pengalaman emosional negatif yang lebih kompleks (Rand & Touza, 2018).

Bowers dan Bowers (2023) membahas hubungan timbal balik antara pengharapan dan afek negatif, yang menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dapat saling berkaitan. Afek negatif yang dialami orang tua berpotensi berkaitan dengan perubahan tingkat pengharapan mereka. Pengalaman negatif dari lingkungan, seperti dipandang aneh, dihakimi, direndahkan, atau dijauhi, juga dapat menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua (Song *et al*., 2018). Oleh karena itu, afek negatif akibat pengalaman stigma tetap perlu diperhatikan meskipun orang tua memiliki pengharapan. Hal ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan dan upaya pengurangan stigma yang berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan psikologis orang tua.

Pengharapan juga tidak ditemukan memoderasi secara signifikan hubungan antara stigma afiliasi dan kepuasan hidup. Berbeda dengan dua dimensi sebelumnya yang merupakan dimensi afektif kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup merupakan dimensi kognitif yang mencerminkan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, kepuasan hidup memiliki korelasi yang signifikan dengan pengharapan dan stigma afiliasi, tetapi efek interaksi antara stigma afiliasi dan pengharapan terhadap kepuasan hidup tidak signifikan secara statistik.

Tidak ditemukannya efek moderasi yang signifikan pada dimensi ini mungkin berkaitan dengan perbedaan karakteristik konseptual antara kepuasan hidup dan pengharapan. Menurut Diener (1984), kepuasan hidup merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kehidupannya berdasarkan standar yang ditetapkan masing-masing individu. Sementara itu, teori pengharapan Snyder *et al.* (1991) dan Snyder (2002) menekankan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan serta mengembangkan strategi pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, pengharapan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan belum tentu mengubah kekuatan hubungan antara stigma afiliasi dan evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh.

Diener (1984) menjelaskan bahwa kepuasan hidup merupakan aspek kognitif kesejahteraan subjektif yang berkaitan dengan penilaian individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh. Meskipun evaluasi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman afektif, kepuasan hidup tidak secara langsung mengukur frekuensi atau intensitas emosi individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek moderasi

pengharapan ditemukan signifikan pada dimensi afek positif, tetapi tidak pada dimensi kepuasan hidup. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa evaluasi kehidupan secara menyeluruh melibatkan berbagai kondisi internal dan eksternal, termasuk tantangan pengasuhan dan pengalaman stigma, yang tidak seluruhnya tercakup dalam variabel penelitian ini.

Kepuasan hidup memiliki sifat yang menyeluruh dan global. Dalam pendekatan *bottom-up*, evaluasi terhadap berbagai domain kehidupan dipandang dapat berkontribusi pada penilaian kepuasan hidup secara keseluruhan. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, pengalaman stigma dan pengharapan dapat menjadi sebagian dari berbagai aspek yang berkaitan dengan evaluasi kehidupan mereka. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kepuasan hidup orang tua dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti kualitas pernikahan, dukungan pasangan, kesehatan, pendidikan, kondisi ekonomi, serta dukungan sosial dari teman dan keluarga besar (Can & Tufekci, 2021; Shivers & Resor, 2020).

Penjelasan tersebut dapat dikaitkan dengan teori pengharapan Snyder *et al.* (1991) dan Snyder (2002), yang menekankan kemampuan individu untuk menetapkan tujuan, mempertahankan motivasi, dan mengembangkan strategi pencapaian tujuan. Pengharapan dapat membantu orang tua dalam menetapkan dan mengupayakan tujuan konkret, seperti menghadapi tantangan pengasuhan dan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Namun, keberadaan pengharapan tidak selalu berarti bahwa hubungan antara stigma afiliasi dan evaluasi kehidupan secara menyeluruh akan berubah. Hal ini dapat menjadi salah satu penjelasan teoretis atas tidak ditemukannya efek moderasi yang signifikan pada dimensi kepuasan hidup dalam penelitian ini.

Penelitian ini memberikan temuan mengenai peran moderasi pengharapan dalam hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif pada orang tua anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar partisipan berasal dari Pulau Jawa sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi orang tua anak berkebutuhan khusus di Indonesia perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada pengharapan sebagai variabel moderator sehingga kemungkinan peran variabel lain, khususnya yang berkaitan dengan dimensi kepuasan hidup, belum dapat dijelaskan secara mendalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengharapan memoderasi hubungan antara stigma afiliasi dan kesejahteraan subjektif pada orang tua anak berkebutuhan khusus, khususnya pada dimensi afek positif. Pengharapan ditemukan memperlemah hubungan negatif antara stigma afiliasi dan afek positif, sedangkan efek moderasinya pada dimensi afek negatif dan kepuasan hidup tidak signifikan secara statistik. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pentingnya mempertimbangkan kesejahteraan subjektif sebagai konstruk multidimensional, karena efek moderasi pengharapan dapat berbeda pada setiap dimensinya. Implikasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa pengharapan berpotensi menjadi sumber daya psikologis yang relevan dalam mendukung afek positif orang tua ketika menghadapi stigma afiliasi, meskipun perannya terhadap hubungan stigma afiliasi dengan afek negatif dan kepuasan hidup belum terbukti secara statistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar awal untuk mempertimbangkan pengembangan intervensi berbasis pengharapan yang berfokus pada afek positif. Namun, efektivitas intervensi tersebut masih perlu diuji secara langsung, dan pendekatan lain tetap perlu dipertimbangkan untuk mendukung kesejahteraan subjektif orang tua secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel moderator lain yang mungkin relevan dalam hubungan antara stigma afiliasi dan masing-masing dimensi kesejahteraan subjektif. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dapat mempertimbangkan untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang berlandaskan teori pengharapan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan sumber daya psikologis dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Di sisi lain, tenaga profesional dapat mempertimbangkan pengembangan dan pengujian intervensi berbasis pengharapan untuk mendukung afek positif orang tua, disertai pendekatan lain yang berfokus pada pengelolaan afek negatif dan berbagai tantangan dalam kehidupan pengasuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan yang telah memberikan dukungan dan fasilitas pengujian etik dalam pelaksanaan penelitian ini.

PERNYATAAN PENULIS

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial. Dalam penyusunan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT dan Gemini untuk membantu menerjemahkan literatur referensi berbahasa asing serta menyunting naskah, termasuk memperbaiki tata bahasa, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Seluruh hasil penggunaan kecerdasan artifisial telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan isi manuskrip.

Pernyataan Kontribusi Penulis. Janitza De Breving: Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Kurasi Data, Analisis Formal, Penulisan - Draf Awal. **Erni Julianti Simanjuntak:** Supervisi, Validasi, Penulisan - Tinjauan dan Penyuntingan.

Pernyataan Pendanaan. Penelitian ini memperoleh pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan dengan nomor skema P-013-DDS-FPsi/VII/2025.

Pernyataan Konflik Kepentingan. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi, 18*(1), 29–40. https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40

Barrett L. F. (2017). The theory of constructed emotion: An active inference account of interoception and categorization. *Social Cognitive and Affective Neuroscience, 12*(1), 1–23. https://doi.org/10.1093/scan/nsw154

Bowers, R. M., & Bowers, E. P. (2023). A literature review on the role of hope in promoting positive youth development across Non-Weird contexts. *Children (Basel, Switzerland), 10*(2), 346. https://doi.org/10.3390/children10020346

Can, F. G., & Tufekci, F. G. (2021). Factors influencing the marital adjustment and life satisfaction of parents who have children with disabilities. *International Journal of Caring Sciences, 14*(1), 88–99.

Charbonnier, E., Caparos, S., & Trémolière, B. (2018). The role of mothers' affiliate stigma and child's symptoms on the distress of mothers with ADHD children. *Journal of Mental Health*, *28*(3), 282–288. https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1521944

Cheraghian, H., Moradian, K., & Nouri, T. (2023). Structural model of resilience based on parental support: The mediating role of hope and active coping. *BMC Psychiatry, 23*(1), 260. https://doi.org/10.1186/s12888-023-04678-z

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575. https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542

Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment, 49*(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13

Drent, H. M., van den Hoofdakker, B., Buitelaar, J. K., Hoekstra, P. J., & Dietrich, A. (2022). Factors related to perceived stigma in parents of children and adolescents in outpatient mental healthcare. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(19), 12767. https://doi.org/10.3390/ijerph191912767

Edwards, M. E., Booker, J. A., Cook, K., Miao, M., Gan, Y., & King, L. A. (2025). Hope as a meaningful emotion: Hope, positive affect, and meaning in life. *Emotion (Washington, D.C.), 25*(6), 1365–1380. https://doi.org/10.1037/emo0001513

Febriyani, N., & Saragi, M. P. D. (2024). Analisis kondisi psikologis orang tua tunggal yang memiliki anak disabilitas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *10*(1), 285–293. https://doi.org/10.29210/1202424141

Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive

emotions. *American Psychologist, 56*(3), 218–226. https://doi.org/10.1037/0003-066x.56.3.218

Goffman, E. (1968). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Penguin Books, Limited.

Henriques, N. L., Silva, J. B., Charepe, Z. B., Braga, P. P., & Duarte, E. D. (2023). Factors that promote and threaten hope in caregivers of children with chronic conditions. *Revista Latino-Americana de Enfermagem, 31*(e3897). https://doi.org/10.1590/1518-8345.6366.3897

Idhartono, A. R., & Hidayati, N. (2024). Dinamika subjective well-being dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 417–425. https://doi.org/10.58230/27454312.414

Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *3*(2), 72–91. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91

Kinnear, S. H., Link, B. G., Ballan, M. S., & Fischbach, R. L. (2016). Understanding the experience of stigma for parents of children with autism spectrum disorder and the role stigma plays in families' lives. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 46*(3), 942–953. https://doi.org/10.1007/s10803-015-2637-9

Kurnianingsih, T., Lumbantoruan, P. B. A., Afriandi, I., Pandia, V., & Dhamayanti, M. (2024). Psychometric evaluation and adaptation of the Affiliate Stigma Scale into the Indonesian language in primary family caregivers of schizophrenia patients. *Middle East Curr Psychiatry*, *31*, 7. https://doi.org/10.1186/s43045-024-00394-w

Levi, S. G., & Roth, R. L. (2021). Entitlement, hope, and life satisfaction among mothers of children with developmental disabilities. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *51*, 3818–3828. https://doi.org/10.1007/s10803-020-04832-6

Li, T., Bu, H., & Duan, W. (2021). A brief measure of perceived courtesy and affiliate stigma on COVID-19: A study with a sample from China. *Personality and Individual Differences*, *180*, 110993. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110993

Mak, W. W. S., & Cheung, R. Y. M. (2008). Affiliate stigma among caregivers of people with intellectual disability or mental illness. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, *21*, 532–545. https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2008.00426.x

Mak, W. W. S., & Cheung, R. Y. M. (2011). Psychological distress and subjective burden of caregivers of people with mental illness: The role of affiliate stigma and face concern. *Community Mental Health Journal*, *48*, 270–274. https://doi.org/10.1007/s10597-011-9422-9

Mitter, N., Ali, A., & Scior, K. (2019). Stigma experienced by families of individuals with intellectual disabilities and autism: A systematic review. *Research in Developmental Disabilities*, *89*, 10–21. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.03.001

Monica, R., Lubis, F. Y., & Novita, S. (2025). Gratitude dan social support suami sebagai prediktor parenting stress pada ibu yang memiliki anak autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *18*(2), 190–204. https://doi.org/10.24156/jikk.2025.18.2.190

Nurhidayatika, Waluyati, I., & Nurhijriah. (2022). Bullying dan hate speech pada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan sosial (Studi kasus keluarga ABK Kecamatan Langgudu). *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *5*(1), 23–36. https://doi.org/10.33627/es.v5i1.741

Novrianto, R., & Menaldi, A. (2022). The Adult Dispositional Hope Scale (AHS) in Indonesian population: Factorial structure and psychometric properties. *Jurnal Psikologi, 18*(2), 163–170. https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.18273

Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(2), 336–342. https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1456

Pelleboer-Gunnink, H. A., Weeghel, J. v., & Embregts, P. J. C. (2019). Public stigmatisation of people with intellectual disabilities: A mixed-method population survey into stereotypes and their

relationship with familiarity and discrimination. *Disability and Rehabilitation*, *43*(4), 489–497. https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1630678

Pleeging, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). The relations between hope and subjective well-being: A literature overview and empirical analysis. *Applied Research in Quality of Life*, *16*, 1019–1041. https://doi.org/10.1007/s11482-019-09802-4

Rand, K. L., & Touza, K. K. (2018). Hope theory. *The Oxford Handbook of Positive Psychology, 3,* https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199396511.013.25

Rasheed, A. (2022). Hope, quality of life, and self-efficacy among mothers with children with special needs. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.3850

Rusu, D. M., Stevanović, D., & Enea, V. (2024). Affiliate stigma and parental stress among parents of children with autism spectrum disorder: The mediating role of shame. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, *39*(3), 127–135. https://doi.org/10.1177/10883576231221751

Salehi, F., Salehi, M., & Salehi, Z. (2024). The effectiveness of Islamic Hope Therapy on happiness and life satisfaction of mothers of children with autism spectrum disorder. *Journal of Islamic Psychology*, *10*(20), 47–69.

Saricam, H., Deveci, M., & Ahmetoglu, E. (2020). Examination of hope, intolerance of uncertainty and resilience levels in parents having disabled children. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues, 10*(1), 26–39. https://doi.org/10.18844/gjpr.v10i1.4398

Serchuk, M.D., Corrigan, P.W., Reed, S. (2021). Vicarious stigma and self-stigma experienced by parents of children with mental health and/or neurodevelopmental disorders. *Community Mental Health Journal*, *57*, 1537–1546. https://doi.org/10.1007/s10597-021-00774-0

Sharma, U., & Michael, S. (2017). Parental perspective about inclusive education in the Pacific. In J. Anderson & S. Woodcock (Eds.), *Working with Families for Inclusive Education: Navigating Identity, Opportunity and Belonging* (Vol. 10, pp. 71–86). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/10.1108/S1479-363620170000010010

Shenaar-Golan, V. (2016). The subjective well-being of parents of children with developmental disabilities: The role of hope as predictor and fosterer of well-being. *Journal of Social Work in Disability & Rehabilitation*, *15*(2), 77–95. https://doi.org/10.1080/1536710X.2016.1162119

Shivers, C. M., & Resor, J. (2020). Health and life satisfaction among parents of children with physical disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, *32*, 719–733. https://doi.org/10.1007/s10882-019-09716-x

Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., Yoshinobu, L., Gibb, J., Langelle, C., & Harney, P. (1991). The will and the ways: Development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of Personality and Social Psychology*, *60*(4), 570–585. https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.4.570

Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, *13*(4), 249–275. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01

Song, J., Mailick, M. R., & Greenberg, J. S. (2018). Health of parents of individuals with developmental disorders or mental health problems: Impacts of stigma. *Social Science & Medicine (1982), 217*, 152–158. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.09.044

Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *3*(1), 470–484.

UNFPA. (2022, Februari 11). *Are persons with disabilities included in the effort to leave no-one behind?* UNFPA. Retrieved January 30, 2025, from https://asiapacific.unfpa.org/en/publicatio

ns/are-persons-disabilities-included-effort-leave-no-one-behind

UNICEF. (2023). *Empowering every child: Embracing diversity and inclusion for all: Landscape analysis on children with disabilities in Indonesia*. UNICEF.

Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, *5*(12), 4174–4187. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10145

Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology, 54*(6), 1063–1070. https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063

Witvliet, C. v., Richie, F. J., Luna, L. y. M. R., & Van Tongeren, D. R. (2018). Gratitude predicts hope and happiness: A twostudy assessment of traits and states. *The Journal of Positive Psychology*, *14*(3), 271–282. https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424924